

KAJIAN TEOLOGIS “PERSEMBAHAN TUBUH SEBAGAI IBADAH YANG SEJATI” MENURUT ROMA 12:1 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTEK ORANG PERCAYA MASA KINI

Siska Balisosa^{1*},

Hasan Nadir Giawa²

Pating Tarigan³

sska.balisosa97@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2,3}

Abstrak

Ibadah merupakan jalinan vertikal dengan “Yang Ilahi” dan diwujudkan dalam nilai- nilai atau normal kehidupan dalam hubungannya dengan sesama (horizontal). Inilah ciri suatu hubungannya yang benar dengan “yang Ilahi” dan sesama. Namun. Banyak orang memahami ibadah dalam makna yang sempit. Apakah ibadah itu? Ada yang menjawab setiap hari minggu ke gereja, membaca Alkitab, berdoa, memberi persembahan dan lain sebagainya. Semua yang dikatakan ini tidak salah, tetapi itu bukan ibadah, melainkan bagian dari ibadah. Menurut Abineno Ibadah merupakan persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya. Mereka berkumpul dan di panggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia karena baginya sesuatu telah dikorbankan dan itu hanya sekali saja bagi semua orang.

Kata kunci: Persembahan; Tubuh; Ibadah Yang Sejati

Abstract

Worship is a vertical relationship with the Divine, which is manifested in values or norms of life in relation to others (horizontal). This is the mark of a true relationship with the Divine and fellow human beings. However, many people understand worship in a narrow sense. What is worship? Some would answer: going to church every Sunday, reading the Bible, praying, giving offerings, and so on. These answers are not wrong, but they are not the entirety of worship; they are parts of worship. According to Abineno, worship is a fellowship carried out by believers. They gather and are called not to offer sacrifices but to proclaim the Gospel through words and good deeds toward God and toward others, because for them, something has already been sacrificed once and for all people.

Keywords: Offering; Body; True Worship

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan masa kini, banyak orang yang beranggapan dan memiliki pemahaman bahwa ibadah hanyalah sebatas aktifitas formal semata, seperti beribadah pada hari minggu yang di dalamnya terdapat puji-pujian dan penyembahan, berdoa, kesaksian , memberikan persembahan dan mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan, juga hadir dalam persekutuan/kebaktian pertengahan minggu yang di dalamnya terdapat hal yang sama seperti diatas, sebagai suatu kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas belaka, dan dilakukan secara terus menerus. Perlu dipahami bahwa ibadah bukanlah rutinitas semata, ada beberapa pandangan mengenai ibadah.

Menurut A. Munthe, orang percaya yang tidak memberikan persembahan sama saja seperti menipu Tuhan. Apa yang diungkapkan oleh Munthe adalah sebuah kebenaran berdasarkan firman Tuhan¹.

Kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap makna pemberian persembahan yang benar akan membawa orang percaya memberikan persembahan dengan motivasi yang kurang tepat, sehingga memberi persembahan hanya sebagai suatu keharusan dan rutinitas belaka. oleh karena itu pemahaman terhadap makna persembahan yang benar sangat penting bagi gereja dan orang percaya, karena hal tersebut dapat memberikan pemaknaan yang hakiki bagi orang percaya tentang hubungan antara dirinya sendiri dengan Allah maupun dirinya dengan sesamanya. Dengan demikian, persembahan yang benar yang sering di lakukan oleh jemaat tidak hanya dianggap sebagai suatu keharusan belaka yang menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan, tetapi jemaat dapat mengetahui makna hakiki memberikan persembahan yang sejati. Memaknai pentingnya persembahan yang benar dalam hubungan manusia dengan Tuhan, berarti mengucap syukur dan memberikan seluruh keberadaan dirinya terutama tubuhnya sebagai persembahan yang hidup dan kudus untuk memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Memaknai persembahan yang benar antara manusia dan sesamanya artinya mengungkapkan rasa syukur sekaligus memperhatikan hubungan sosial untuk membantu sesama menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Bila dilihat dari sisi materi maka materi tersebut dapat dipakai untuk pelayanan gereja dibidang diakonia dan dalam kaitannya dengan Tuhan adalah untuk memperlebar kerajaan Allah di dunia ini.

Gereja memahami serta mengimplementasikan bahwa ibadah merupakan perjumpaan manusia dengan Allah. Sebab ibadah bukan hanya ketika mendengarkan khotbah *dari setiap pendeta* atau menyanyikan lagu-lagu rohani tetapi sebuah perjumpaan dengan Yesus Kristus. Dimana ketika orang Kristen memberikan persembahan yang terbaik dengan Tuhan melalui kehidupannya sehari-hari maka itu adalah ibadah yang sesungguhnya. Ibadah sejati adalah

¹ A. Munthe Pdt. Dr (2007) *Tema-tema Perjanjian Baru*.

ibadah yang mendatangkan kesenangan bagi Allah².

Menurut James F. White Ibadah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Itu berarti "Ibadah" merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi umat krsiten, ibadah adalah ungkapan rasa takut dan rasa hormat syukur, pujian dan sukacita kepada Tuhan karena Dia telah mengasihi dan memelihara serta menyelamatkan setiap umat-Nya³.

Sedangkan Jhon Stott Ibadah dalam semua derajat dan sejenisnya, adalah tanggapan dari ciptaan kepada yang Abadi. Tanda resmi lain ibadah kristen adalah "karakter yang seluruhnya sosial dan organisasi". Yang berarti dia tidak pernah merupakan suatu kegiatan sendiri⁴. Setiap orang percaya harus mengalami transformasi hati dengan cara, antara lain: Perlu kerelaan hati untuk kembali dibentuk oleh Tuhan walaupun melalui proses yang tidak mudah. Gereja sebagai organik perlu berdiam diri di hadapan Tuhan untuk meminta Tuhan mengubah hati. Meskipun seseorang sebagai gereja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, namun akan dibentuk kembali oleh Roh Kudus pada saat seseorang datang kepada Tuhan. Orang percaya sebagai gereja organik harus bertindak mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun (Roma 14:19).

Makna persembahan yang benar menurut Roma 12:1, membicarakan tentang persembahan yang utuh dari diri seseorang. Memberikan tubuh sebagai persembahan yang utuh tidak bisa diartikan secara gamblang. Kalimat ini sebenarnya mengacu pada kehidupan umat Kristiani atau lebih tepatnya kehidupan jemaat sehari-hari. Hal ini diingatkan bahwa ibadah Kristen tidak hanya sebatas beribadah di gereja pada hari Minggu, namun juga mencakup perilaku keseharian. Perilaku seorang Kristen harus mencerminkan karakter Kristus, di antaranya mengasihi, memaafkan, hidup kudus, dan menyenangkan hati Tuhan Yesus Kristus. Orang Kristen juga harus memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, baik sekolah, pergaulan, hingga pekerjaan.

METODE

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelian kualitatif. Menurut Sugiyono⁵ metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sementara Arikunto

² Kelompok kerja PAK (PGI), *Hidup Bersyukur*: buku Guru Pendidikan Agama kristen kls 6 SD, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), H. 2.

³ James F White, *pengantar ibadah Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), H. 9.

⁴ Jhon Stott, *Living The Church*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), H. 19.

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm 2

(2006:160)⁶, mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Alwasilah⁷, mengemukakan bahwa istilah penelitian kualitatif digunakan sebagai istilah pembungkus yang meliputi sejumlah strategi penelitian yang sama-sama memiliki sejumlah sifat tertentu yang diambil dari sejumlah asumsi yang saling berhubungan yang bersifat khas paradigma penelitian kualitatif.

Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data, bersifat induktif (kualitatif), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi hermeneutika dan penyajian data dilaksanakan secara deskriptif.

Hermeneutika secara umum berarti suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan atau menginterpretasikan atau menerjemahkan. Secara sederhana hermeneutik berfungsi untuk mengetahui makna kata, kalimat dan teks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut G. C. Van Niftrik, dan B. J. Boland, Persembahan berasal dari kata "*sembah*" yang berarti pernyataan hormat dan khidmat.⁸ Pada dasarnya, persembahan kurban merupakan usaha untuk menjalin kembali hubungan dengan Tuhan sebagai "*persembahan yang harum*" dan "*pengakuan dosa serta menyenangkan hati Allah*" (Kel. 29:25).⁹ Dalam kekristenan praktek persembahan dipahami dan diyakini berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Alkitab yang adalah Firman Allah yang Tertulis. Dalam Alkitab terdapat ajaran mengenai persembahan yang layak dihadapan Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada Kitab Kejadian 4:1-16 yang menceritakan tentang persembahan Kain dan Habel. Perikop ini membahas tentang pembunuhan Habel yang dilakukan oleh Kain, kakaknya sendiri. Kain membunuh Habel karena ia sakit hati, persembahannya tidak diindahkannya oleh Tuhan.¹⁰ Tafsiran Alkitab Sabda

⁶ Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2006) hlm 160

⁷ Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2011

⁸ G. C. van Niftrik, dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243

⁹ G. C. van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 245.

¹⁰ Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

mengatakan pada ayat 3-5 bahwa persembahan Habel diterima oleh Tuhan karena dia menghampiri Allah dengan iman yang benar dan pengabdian kebenaran (Ibr. 11:4; 1 Yoh. 3:12; Yoh. 4:23-24).

Persembahan Kain ditolak karena ia tidak memiliki Iman yang taat dan perbuatannya jahat (Kej. 4:6-7; 1 Yoh. 3:12).¹¹ Allah berkenan atas persembahan dan ucapan syukur hanya apabila kita sungguh- sungguh berusaha hidup benar sesuai dengan kehendak-Nya.

Kain adalah orang pertama yang memberikan suatu persembahan kepada Tuhan. Pemberian persembahan kepada Tuhan tidak ada yang lebih rendah antara suatu persembahan biji-bijian dibanding persembahan binatang. Apa yang penting adalah dalam hal iman dan motivasi dari si pemberi korban tersebut sebagai ungkapan rasa syukur, bukan korbannya itu sendiri¹² Musa mengajarkan cara memberikan persembahan dari binatang sebagai sarana “pendamaian” dengan TUHAN. Semua persembahan itu sebagai pembayar “utang darah” manusia karena dosa. Meskipun dalam surat Roma 12:1 ditegaskan bahwa persembahan sempurna hanyalah persembahan pribadi Yesus Kristus, tidak berarti bahwa perjuangan orang Kristen tidak punya arti apa-apa. Justru karena Iman akan Yesus Kristus maka persembahan orang Kristen dipersatukan dalam persembahan Yesus Kristus dan menemukan arti serta nilainya dalam persembahan tersebut. Maka ibadat bersama orang Kristen juga mencerminkan kekayaan ibadat bersama Yesus Kristus. Orang Kristen bersama dengan Imam Besar mereka mempersembahkan persembahan hidup itu sehingga berkenan kepada Allah.¹³ Di dalam dan melalui Yesus Kristus orang Kristen menemukan ibadah baru, yakni persembahan hidup bersama Kristus. Kurban persembahan binatang tidak lagi relevan, karena pada dasarnya persembahan yang sesungguhnya adalah persembahan hidup manusia sendiri. Persembahan yang sejati itu muncul karena sikap taat manusia baik secara pribadi maupun bersama kepada Allah.

Meskipun dalam surat Roma 12:1 ditegaskan bahwa persembahan sempurna hanyalah persembahan pribadi Yesus Kristus, tidak berarti bahwa perjuangan orang Kristen tidak punya arti apa-apa. Justru karena Iman akan Yesus Kristus maka persembahan orang Kristen dipersatukan dalam persembahan Yesus Kristus dan menemukan arti serta nilainya dalam persembahan tersebut. Maka ibadat bersama orang Kristen juga mencerminkan kekayaan ibadat bersama Yesus Kristus. Orang Kristen bersama dengan Imam Besar mereka mempersembahkan persembahan hidup itu sehingga berkenan kepada Allah.

Persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau minta perlindungan dari seseorang yang dianggap

¹¹ Alkitab Sabda Kejadian 4:1-16.

¹² Tafsiran Alkitab UTLEY (Kej. 4:1-8).

¹³ St. Darmawijaya, Pr., *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 582.

lebih kuat dari dirinya sendiri.¹⁴ Ketika seseorang menyerahkan persembahan, di dalamnya terkandung suatu pengakuan bahwa Tuhan Yesus telah menunjukkan kemurahan-Nya, memelihara orang percaya dengan setia dan sempurna. Persembahan yang benar seharusnya diawali dengan kesediaan mempersembahkan diri dan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, itulah persembahan yang hidup, kudus dan berkenan. Seiring dengan hal itu, ketika orang Kristen hadir atau mengikuti ibadah di tengah-tengah gereja, di samping menyediakan hati dan pikiran untuk bersekutu dengan Tuhan, umat juga harus mempersiapkan persembahan yang akan diserahkan kepada Tuhan.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bersifat spritual. Oleh karena itu, manusia mampu menanggapi hal-hal yang secara rohani. Manusia selalu berusaha untuk berhubungan dengan yang Ilahi. Sehingga hubungan dengan yang Ilahi tersebut dalam bentuk ibadah. Konsep ibadah baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki konsep yang sama. Kata Ibrani *abad* dan Yunani *latreia* pada mulanya menyatakan pekerjaan seorang budak. Dan dalam rangka mempersembahkan 'ibadat' kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap, sebagai ungkapan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja. Konsep inilah yang mendasari tindakan seseorang dalam setiap kegiatan memberikan korban persembahan dalam setiap ibadah.¹⁵

Banyak ahli memiliki pengertian yang berbeda tentang ibadah. Daryanto mengatakan "ibadah adalah perbuatan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjahui laranganNya¹⁶." Sedangkan Sirait mengatakan "ibadah adalah respon atau tanggapan kita terhadap apa yang telah dikerjakan Allah bagi kita.¹⁷" Selain kedua pandangan tersebut masih banyak pandangan ahli tentang ibadah. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah tanggapan yang penuh kasih dari manusia yang mempunyai iman pribadi kepada Allah.

Kata ibadah dalam Bahasa Ibrani adalah *avoda* sedangkan dalam Bahasa Yunani *latreia*. Dimana kedua kata tersebut itu menunjuk pada pekerjaan budak atau hamba upahan. Sehingga secara etimologi kata, kata ibadah itu sangat terkait dengan konsep pelayanan seorang hamba. Dan dalam pelaksanaannya, ada satu kata penting yang terkait dengan ibadah yaitu kata *hisytakhawa* (Bahasa Ibrani) atau kata *proskuneo* (Bahasa Yunani). Kata itu dapat diartikan "meniarap". Sehingga ibadah itu selalu dilakukan dengan rasa takut, penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja¹⁸. Jadi ibadah adalah ungkapan pengabdian jemaat kepada

¹⁴ R. Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 75-76.

¹⁵ . J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 409.

¹⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apolo, 1997, hlm. 272

¹⁷ Sirait, *Membuat Ibadah menjadi Baik*, 2005, Hlm. 3

¹⁸ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta : Yayasan KBK, 2000, hlm. 409

Allah yang dilakukan dengan rasa takut, hormat dan kekaguman terhadap Tuhan karena kasihNya yang besar pada umatNya.

Ibadah meruapakan jalinan vertikal dengan “Yang Ilahi” dan diwujudkan dalam nilai-nilai atau normal kehidupan dalam hubungannya dengan sesama (horizontal). Inilah ciri suatu hubungannya yang benar dengan “yang Ilahi” dan sesama. Namun. Banyak orang memahami ibadah dalam makna yang sempit. Apakah ibadah itu? Ada yang menjawab setaip hari minggu ke gereja, membaca Alkitab, berdoa, memberi persembahan dan lain sebagainya. Semua yang dikatakan ini tidak salah, tetapi itu bukan ibadah, melainkan bagian dari ibadah.

Proskuneo, yang berarti tunduk menyembah atau tak berdaya, digunakan beberapa kali dalam Injil, tetapi dalam Surat para Rasul, hanya dalam 1 Korintus. 14:24-25, dalam hubungan orang yang tidak percaya. Sikap tunduk secara fisik harus mencerminkan sikap dari dalam hati, yang tunduk kepada Allah. *Latreuo* memiliki arti dasar pelayanan keimanan jadi Paulus melayani Allah melalui pemberitaan (Roma. 19). Orang percaya di Perjanjian Baru, bukan membawa binatang mati dalam ibadah, melainkan tubuh yang hidup, yang telah di khususkan bagi Allah, untuk dipersembahkan pada Allah, sebagai suatu sikap ibadah (Roma. 12:1). *Sebomai*, berarti menghormati atau takut pada Allah (1 Timotius. 2:10; 5:4; 2 Petrus. 1:3; 3:11).

Ibadah yang sejati harus memiliki natur atau wilayah spiritual, dan ibadah yang sejati harus sesuai dengan kebenaran sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah (Yohanes. 4:24). Hal ini melibatkan presentasi yang berasal dari suatu keputusan yang pasti dari keseluruhan diri orang yang percaya kepada Allah (Roma 12:1-2). Gereja adalah yang beribadah, yaitu yang berpruskuneo, berlatreuo, dan bersebomai kepada Tuhan Yessu Kristus.

Sebagaimana orang percaya di Perjanjian Lama berkumpul pada hari Sabat untuk beribadah, maka Kisah Para Rasul menelusuri transisi dimana orang Kristen mulai beribadah pada hari Minggu, yaitu hari pertama dari seminggu, dalam rangka memperingati kebangkitan Kristus (Yohanes 20:1, 19, 26). Mereka memperingati ketetapan Perjamuan Tuhan pada hari pertama dari seminggu (Kisah Para Rasul 2:7) dan mengambil persembahan pada hari pertama dari seminggu (1 Korintus. 12:2). Menyanyikan Kidung Pujian dan himne juga merupakan bagian dari Ibadah bersama di Gereja mula-mula (1 Korintus. 14:26; Efesus. 5:19; Kolose 3:16).¹⁹

Ibadah sangat penting bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan. karena ibadah ialah sebagai nafas hidup orang percaya dan ibadah merupakan suatu ungkapan rasa takut dan hormat kepada Tuhan karena Dialah yang memelihara dan menyelamatkan umat-Nya dari hukum dosa. sesungguhnya ibadah adalah aktifitas seluruh hidup seseorang setiap harinya. Semua yang dilakukan dalam rangka memuliakan nama Allah. Memuliakan Allah tidak hanya saat mengikuti ibadah.

¹⁹ Diktat STT REM Dogmatika V Ekklesiologi

Melainkan pada saat makan, minum dan melukan banyak hal, baiklah semua itu dilakukan dalam rangka memuliakan Allah.

Ibadah bukan hanya tentang pergi ke gereja setiap Minggu, mengikuti pelayanan, atau aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, ibadah yang sejati adalah ketika seseorang menjaga tubuh dan hidupnya agar tetap kudus, sehingga berkenan kepada Allah. Tubuh dan hidup yang kudus berarti seseorang tidak mencemari dirinya dengan dosa. Tidak merusak bait Allah dalam tubuhnya dengan makanan tidak sehat, minuman keras, atau obat-obatan terlarang, seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas, bahwa orang percaya yang hidup pada jaman postmodern ini mulai terkontaminasi dengan hal-hal demikian, sebab Firman Tuhan berkata, “tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Allah?”. Orang kristen yang sudah percaya kepada Yesus harus memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan yaitu setiap aspek kehidupannya harus menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan menjaga perkataan, pola pikir, tingkah laku dan lain sebagainya, karena setiap hari-hari dalam kehidupan orang percaya itu adalah ibadah yang sejati yang yang dipersembahkan bagi Tuhan. sebaliknya Ibadah yang tidak berkenan kepada Tuhan adalah ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas, rutinitas dan di laksanakan tidak sepenuh hati.

Makna persembahan yang benar dan ibadah yang sejati dipahami menjadi dua hal yang berbeda oleh gereja pada saat ini, persembahan tetaplah persembahan (hanya sebatas materi) dan ibadah tetaplah ibadah (hanya sebatas liturgi), dimana pemahaman seperti ini masih terus menerus dipertahankan dan diimplementasikan. Tidak ada terobosan gereja dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai makna persembahan yang benar dan ibadah yang sejati kepada jemaat, bukanlah dua tetapi satu, yang artinya persembahkanlah tubuhmu dan itu akan menjadi ibadahmu yang sejati yang berkenan kepada Allah, bukan lagi materi atau liturgi tetapi perilaku seorang Kristen yang harus mencerminkan karakter Kristus, di antaranya mengasihi, memaafkan, hidup kudus, dan menyenangkan hati Tuhan Yesus Kristus. Orang Kristen juga harus memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, baik sekolah, pergaulan, hingga pekerjaan yang menunjukkan bahwa semua itu menyangkut mempersembahkan tubuh. Pemahaman jemaat tentang persembahan yang hanya sebatas materi yang harus dilakukan, gereja juga memberikan ultimatum kepada semua pelayan dalam melayani suatu ibadah diwajibkan untuk memberikan persembahan (materi) bahkan dengan mengutip ayat atau teks alkitab tertentu, misalnya gereja memberikan satu dasar alkitab sebagai pegangan agar jemaat tidak bertanya atau mempertanyakan persembahan tersebut, itu terjadi disetiap gereja, artinya gereja membedakan antara persembahan dan juga ibadah, hal ini keluar dari konteks Roma 12:1. Tidak menjadi persoalan gereja menggunakan dasar alkitab sebagai pegangan agar jemaat tetap memberikan apa yang menjadi bagian Tuhan, namun gereja lupa akan makna persembahan dan ibadah yang benar, seharusnya memberikan pemahaman yang benar agar jemaat tidak salah persepsi dalam

memaknai persembahan dan ibadah, bukanlah dua hal yang berbeda, namun persembahan dan ibadah adalah satu, Ibadah yang sejati adalah mempersembahkan tubuh, hal ini harus dipahami benar oleh jemaat dan gereja. Gereja memahami serta mengimplementasikan bahwa ibadah merupakan perjumpaan manusia dengan Allah. Sebab ibadah bukan hanya ketika mendengarkan khotbah *dari setiap pendeta* atau menyanyikan lagu-lagu rohani tetapi sebuah perjumpaan dengan Yesus Kristus. Dimana ketika orang Kristen memberikan persembahan yang terbaik dengan Tuhan melalui kehidupannya sehari-hari maka itu adalah ibadah yang sesungguhnya. Ibadah sejati adalah ibadah yang mendatangkan kesenangan bagi Allah. Menurut Roma 12:1, Paulus menyebutkan bahwa persembahan yang benar adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan kudus dan berkenan kepada Allah merupakan ibadah yang sejati. Menurut James F. White Ibadah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Itu berarti "Ibadah" merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi umat Kristen, ibadah adalah ungkapan rasa takut dan rasa hormat syukur, pujian dan sukacita kepada Tuhan karena Dia telah mengasihi dan memelihara serta menyelamatkan setiap umat-Nya. Sedangkan Jhon Stott Ibadah dalam semua derajat dan sejenisnya, adalah tanggapan dari ciptaan kepada yang Abadi. Tanda resmi lain ibadah Kristen adalah "karakter yang seluruhnya sosial dan organisasi". Yang berarti dia tidak pernah merupakan suatu kegiatan sendiri. jadi ibadah itu adalah mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya secara utuh, apapun yang dilakukan yang benar dimata Tuhan itu adalah sebuah ibadah. Maka dari itu setiap orang harus hidup benar sesuai dengan apa yang Tuhan katakan bagi setiap umat-Nya secara khusus perkumpulan Kristen atau *Gereja, eklesia*, yaitu mereka yang di panggil keluar dari dunia gelap menuju terang. Sebagai orang yang percaya, tidak ada alasan untuk tetap hidup bertentangan dengan apa yang Allah inginkan.

Mengacu kepada beberapa hal yang peneliti lihat, sejak bulan Maret 2020 pemerintah mengeluarkan surat edaran sebagai keputusan untuk mencegah penyebaran Virus corona dengan konsekuensi masyarakat bekerja dari rumah, melakukan pembelajaran via daring, tempat-tempat wisata juga di tutup dan tempat-tempat ibadahpun juga di tutup, termasuk gereja, pemerintah pun menganjurkan untuk mengurangi aktivitas dan bagi setiap warga gereja melakukan ibadah di rumah ataupun melakukan ibadah lewat media sosial atau media manapun seperti live streaming atau youtube, model ibadah inipun menimbulkan banyak pertanyaan, dimana kebanyakan orang beranggapan bahwa ibadah di gereja lebih khikmat dari pada beribadah di rumah, ini menjadi tantangan bagi orang percaya. Namun yang perlu di ketahui bagaimanapun tata cara kita beribadah asalkan dilakukan dengan sungguh dengan hati yang rindu dan memusatkan pikiran kepada Tuhan maka tidak mejadi persoalan beribadah dirumah saja. Justru melakukan ibadah di rumah dengan memberikan waktu yang terbaik, bagaimana

seseorang berusaha mendekatkan diri pada Sang pencipta itu lebih baik, dan yang pasti ia memahami ibadah kepada Tuhan tidak dibatasi ruang dan waktu artinya bukan hanya setiap ia melakukan ibadah setiap hari minggu (didalam gedung gereja).²⁰

Rasul Paulus adalah penulis surat kepada jemaat Roma (Roma 1:1). Dalam menulis surat ini, Paulus menggunakan bantuan seorang juru tulis, Tertius, yang menuliskan ucapannya sendiri kepada orang suci Roma menjelang akhir surat tersebut (Roma. 16:22). Dan Paulus menuliskan suratnya kepada orang Roma dari Korintus menjelang akhir dari perjalanan misionaris ketiganya. Beberapa petunjuk bahwa bahwa Paulus menuliskan surat ini di Korintus (Kisah Para Rasul 20:2-3). Dan ditulis kan kepada jemaat Roma karena pada waktu itu di jemat Roma mendengarkan kabar yang tidak baik tentang ajarannya.

Paulus mau agar umat percaya, khususnya jemaat Roma, sebagai orang-orang yang telah menerima kemurahan Allah “karena kemurahan Allah” (Roma 12:1), menyerahkan hidupnya untuk melayani Allah, didalam kehidupannya sehari-hari. Ini merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah, yang sudah sewajarnya dan sepantasnya dilakukan orang percaya, sebagai suatu ibadah yang baik dan benar dalam pemikiran Paulus, yang merupakan seorang rasul (wakil) Kristus. Hidup setiap orang yang telah percaya ialah hidup yang lama telah mati, dan hidup yang baru telah datang, kehidupan yang baru ini ialah suatu bentuk kehidupan dimana umat percaya mampu hidup dalam ketaatan dan pengabdian kepada-Nya. Jika sebelumnya manusia tidak mampu untuk taat, dan selalu berfokus kepada keinginan daging, hawa nafsu, dll, maka saat hidup yang baru telah datang, maka manusia mampu untuk taat, dan fokus kepada hal-hal sorgawi inilah yang dimaksud dengan pembaharuan hidup.²¹

Menurut Abineno Ibadah merupakan persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya. Mereka berkumpul dan di panggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia karena baginya sesuatu telah dikorbankan dan itu hanya sekali saja bagi semua orang.²²

Persembahan yang dilakukan oleh manusia dan diberikan kepada Tuhan sebagai korban syukur merupakan bagian dari ibadah. Persembahan tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Hal ini karena persembahan bukan hanya sekedar simbol untuk memberi dengan apa yang dimiliki baik itu berupa uang, barang atau lainnya. Tetapi hal yang terbaik dari persembahan ialah persembahan yang diberikan kepada Tuhan Yesus harus dilandasi dengan iman atau dasar yang benar tanpa

²⁰ Luh Devi Herliandry. Et.Ai, *PembelajaDiman Pendemi Covid-19* jtp (Jurnal Teologi Pendidikan 2020), H 66

²¹ Dave Hagelberg, M.Th. Ibid, H. dan261

²² J. L. ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960). H. 15.

memandang pemberian orang lain atau dengan tujuan yang berbeda. Hampir semua bentuk ibadah yang dilakukan mulai dari anak sekolah minggu, remaja, pemuda, kaum ibu, kaum bapak, lansia, ibadah hari Minggu, dan ibadah lainnya melakukan persembahan sebagai korban syukur telah menjadi bagian dalam liturgi ibadah. Tetapi pemberian itu harus dipahami secara benar dan sungguh-sungguh.

Persembahan dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Makna tersebut berdasar kepada arti dari ibadah itu sendiri. Ibadah Kristen adalah keikutsertaan umat di dalam tindakan Imam Kristus demi kepentingan manusia sendiri, sebagai ajakan kepada umat menjadi korban-korban yang hidup di dalam kehidupannya.

Persembahan tubuh sebagai praktek ibadah yang sejati berarti, memberikan tubuh secara keseluruhan menyangkut Roh dan Jiwa, pikiran, perasaan dan kehendak dipersembahkan kepada Tuhan dalam keadaan yang kudus dan berkenan kepada Allah. Selain mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah, praktek ibadah orang percaya juga dilakukan secara formal pada hari-hari tertentu yang didalamnya diperlukan liturgi sebagai penuntun agar ibadah berlangsung tertip, khidmat dalam suasana menyembah menuji dan mendengarkan Firman Allah

Rasul Paulus mengatakan bahwa dengan mempersembahkan tubuh secara benar, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka itu menjelaskan bahwa ibadahnya berkenan kepada Tuhan., setiap kita mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kita kepada Tuhan. Namun orang percaya harus tahu dan mengerti cara yang benar dalam mempraktekan ibadah yang sesungguhnya, bukan hanya di dalam gereja saja, namun di luar gereja dan lingkungan kita wajib mempraktekkan ibadah yang benar itu. Itu sebabnya, penulis telah mencantumkan tujuan dari ibadah adalah memuliahkan Tuhan Allahnya, lalu dipraktekan dalam bentuk pelayanan kepada Tuhan dengan benar dan kepada sesama, tanpa pamrih. Karena terkadang orang salah dalam mempraktekan ibadah itu dengan benar.

KESIMPULAN

Penulis merumuskan bahwa, Ibadah yang benar adalah mempersembahkan tubuh, yang dipahami sebagai tindakan nyata seseorang sebagai respon dalam menyikapi Kemurahan Allah dengan benar. Mempersembahkan tubuh dalam arti, apapun yang dilakukan dalam bentuk pelayanan hendaknya itu untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Dalam penegasan Paulus bahwa Tuhan berkenan jika persembahan dilakukan dengan benar, hidup, kudus dan suci, maksudnya adalah hendaklah praktek hidup orang percaya dapat mencerminkan Kristus. Kebesaran kasih Allah melalui Kristus kepada Paulus mengubahnya menjadi pribadi yang baru berbeda dari hidupnya yang lama. Kini Paulus mengalami dan menghayati Injil Kristus. Pertobatan Paulus menjadi awal panggilannyaewartakan amanat Allah untuk memberitakan Injil Kristus, termasuk suratnya kepada jemaat di Roma.

Persoalan dan pertentangan dalam pewartaan Injil Kristus pun tidak dapat dielakkan Paulus, sebab itulah yang menjadi resiko baginya sebagai pengikut Kristus. Kaum sebangsanya begitu membencinya sehingga ia bahkan ingin dilenyapkan dari muka bumi. Tetapi kasih karunia Allah selalu menyertai Paulus di mana pun ia berada dan kapan pun ia menjalankan misi pekabaran Injil Kristus. Paulus melalui suratnya, menghimbau orang percaya di Roma untuk terus setia dan taat kepada Allah. Anugerah keselamatan telah dinyatakan Allah melalui Kristus sehingga semua bangsa diselamatkan. Atas kemurahan itu, Paulus menasihatkan orang percaya untuk mempersembahkan “tubuh” sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah bersama semua orang percaya dalam menyambut anugerah tersebut. Tubuh sebagai totalitas kepribadian manusia menjadi pokok pemberitaan yang sangat penting, untuk menunjukkan nilai-nilai Kekristenan dalam perilaku hidup baru di hadapan Allah. Semua ini bertujuan untuk menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang percaya. Dengan demikian orang percaya mengalami sebuah transformasi batin untuk menjadi satu kesatuan di dalam Tubuh Kristus. Pembaharuan akal budi sebagai proses pendewasaan orang percaya untuk saling menerima, menjaga, memelihara dan melindungi satu dengan lain di dalam naungan kasih Allah. Perbedaan golongan sosial, ras, budaya maupun ideologi, tidak lagi menjadi hambatan di dalam menyampaikan injil kebenaran. Paulus menjadi teladan bagi orang percaya di Roma. Tugas kerasulannya untuk mewartakan Injil Kristus dinyatakan di depan sidang jemaat Roma, bahwa Allah menyertai orang percaya di dalam segala kehidupannya. Paulus juga melambangkan kemuridan dan kerasulan sejati untuk membangun iman orang percaya di Roma, bahwa sebagai seorang hamba ia mau melayani sesamanya manusia. Iman Kristen sebagai dasar Paulus memberi arti kehidupan baru di dalam jemaat, bahwa di dalam Kristus kita dibentuk dan berubah menjadi ciptaan- ciptaan yang baru sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Munthe Pdt. Dr (2007) Tema-tema Perjanjian Baru.
Kelompok kerja PAK (PGI), Hidup Bersyukur: buku Guru Pendidikan Agama kristen
 cls 6 SD, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), H. 2.
James F White, pengantar ibadah Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), H. 9.
Jhon Stott, Living The Church, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), H. 19.
Sugiyono, Metodologi Penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm 2
Arikunto, S., 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Rineka
 Cipta, 2006) hlm 160
Alwasilah, A. Chaedar. Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan
 Penelitian Kualitatif). Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2011
G. C. van Niftrik, dan B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia,
 2009), 243
G. C. van Niftrik, B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

- 2009), 245.
- Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.
- Alkitab Sabda Kejadian 4:1-16.
- Tafsiran Alkitab UTLEY (Kej. 4:1-8).
- St. Darmawijaya, Pr., *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 582.
- R. Hutauruk, Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 75-76.
- J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 409.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apolo, 1997, hlm. 272
- Sirait, *Membuat Ibadah menjadi Baik*, 2005, Hlm. 3
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta : Yayasan KBK, 2000, hlm. 409
- Diktat STT REM Dogmatika V Ekklesiologi
- Luh Devi Herliandry. Et.AI, *PembelajaDiman Pandemi Covid-19 jtp* (Jurnal Teologi Pendidikan 2020), H 66
- Dave Hagelberg, M.Th. *Ibid*, H. dan261
- J. L. ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960). H. 15.